

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI  
KERIPIK SINGKONG OLEH KWT NINE SERU DI DESA LANTAN**

***ANALYSIS OF INCOME AND BUSINESS FEASIBILITY OF CASSAVA CHIPS  
AGRO-INDUSTRY BY KWT NINE SERU IN LANTAN VILLAGE***

**Sri Mulyawati\*, Baiq Rika Ayu Febrilia, Eka Nurmindia Dewi Mandalika**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram,  
Indonesia

*\*Email Penulis korespondensi: srimulyawati@unram.ac.id*

**ABSTRAK**

Agroindustri keripik singkong yang selama ini dijalankan oleh KWT Nine Seru di Desa Lantan merupakan kegiatan produktif para ibu-ibu petani maupun ibu rumah tangga di Desa Lantan untuk membantu perekonomian keluarga. Namun selama menjalani agroindustri keripik singkong ini, para pelaku usaha belum mengetahui nilai pendapatan yang diperoleh dan apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha agroindustri keripik singkong oleh KWT Nine Seru di Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan sampel responden dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan responden mengetahui seluruh kegiatan operasional agroindustri keripik singkong. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif yang menggunakan data kuantitatif kemudian dianalisis menggunakan analisis pendapatan dengan rumus  $\pi = TR - TC$  dan rumus R/C Ratio untuk menilai kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri keripik singkong KWT Nine Seru memperoleh pendapatan sebesar Rp2.287.361 per bulan dan usaha ini dapat termasuk layak atau menguntungkan karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, yaitu 1,5561.

Kata Kunci: Analisis Pendapatan; Analisis Kelayakan; Agroindustri; Keripik Singkong

**ABSTRACT**

The cassava chip agro-industry that has been run by KWT Nine Seru in Lantan Village is a productive activity for women farmers and housewives in Lantan Village to help the family economy. However, while undergoing this cassava chip agro-industry, business actors do not know the value of the income earned and whether the business is feasible to run. Therefore, the purpose of this study was to analyze the income and business feasibility of the cassava chip agro-industry by KWT Nine Seru in Lantan Village, North Batukliang District, Central Lombok Regency. The determination of the respondent sample was carried out deliberately with the consideration that the respondent knew all the operational activities of the cassava chip agro-industry. This research is descriptive research using quantitative data and then analyzed using income analysis with the formula  $\pi = TR - TC$  and the R / C Ratio formula to assess business feasibility. The results showed that the cassava chips agro-industry of KWT Nine Seru earned an income of Rp2,287,361 per month, and this business could be considered feasible or profitable because the R/C Ratio value was greater than 1, namely 1.5561.

Keywords: Income Analysis; Feasibility Analysis; Agroindustry; Cassava Chips

**PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk dalam 10 negara produsen singkong terbesar di dunia berdasarkan data yang di publikasi oleh FAO (*Food and Agriculture Organization*) tahun 2021. Indonesia menduduki peringkat ke-6 dengan total produksi singkong sebesar 17.749.000ton, selisih sekitar 349ton dari Brazil yang berada pada peringkat ke-5. Singkong termasuk komoditas potensial di Indonesia yang dengan kandungan karbohidrat tinggi dan dapat dijadikan sebagai bahan makanan pokok maupun olahan (Asmoro, 2021). Pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan agroindustri (Firdaus, 2021).

Agroindustri adalah bagian dari industri pertanian yang kompleks dari hulu hingga hilir atau disebut sebagai sub sektor *off-farm*. Kemajuan agroindustri tidak terlepas dari eksistensi kelompok agroindustri. Keberadaan kelompok agroindustri dapat menjembatani kebutuhan dan keinginan konsumen yang beragam (Astutiningsih & Sari, 2017). Salah satu produk agroindustri dengan bahan baku singkong yang dikembangkan oleh kelompok agroindustri adalah keripik singkong. Sikap konsumen terhadap atribut produk olahan singkong, seperti rasa, warna, bau, dan tekstur, bernilai positif. Hal ini berarti bahwa agroindustri singkong, terutama keripik singkong memiliki potensi bisnis yang cukup menjanjikan (Arsita & Amam, 2019). Namun demikian, kelompok agroindustri perlu memiliki perencanaan yang matang dalam menjalankan bisnisnya.

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui nilai pendapatan usaha, sedangkan untuk mengetahui sebuah bisnis layak atau tidak dijalankan, maka perlu dilakukan analisis kelayakan usaha. Dari hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa untuk mengetahui jumlah pendapatan dapat dihitung melalui total penerimaan dikurangi total biaya, sedangkan analisis kelayakan rasio (*Revenue Cost Ratio*) digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha (Naazilah, 2021). Pendapatan usaha merupakan kas masuk yang ditimbulkan oleh pengiriman/penyerahan hasil produksi yang dinilai dengan uang (Suhaemi, 2021). Biaya adalah bentuk pengorbanan atau pengeluaran dalam suatu produksi yang dapat dihitung dengan nilai uang. Jenis biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap menunjukkan karakteristik total biaya yang tetap dalam rentang waktu tertentu, sedangkan biaya variabel menunjukkan karakteristik biaya yang berubah secara proporsional terhadap *cost driver*-nya (Yuni dkk., 2021).

Analisis kelayakan usaha merupakan perkiraan, apabila suatu usaha dijalankan dapat memperoleh keuntungan yang layak atau tidak (Siregar, 2015). Hasil penelitian Isa dan Zuhriah (2021) menunjukkan bahwa nilai R/C ratio lebih besar dari 1, yang berarti bahwa suatu usaha layak untuk dijalankan dan dapat dikembangkan serta dijadikan rekomendasi untuk usaha serupa di suatu wilayah. Begitupula dengan hasil penelitian Haryono (2019) di Desa Sungai Langka yang menunjukkan nilai R/C lebih besar dari 1, artinya agroindustri keripik tersebut menguntungkan.

Kelompok Wanita Tani Nine seru adalah Kelompok Wanita Tani di Desa Lantan yang memproduksi berbagai macam keripik, termasuk keripik singkong (Mulyawati dkk., 2022). KWT ini termasuk ke dalam kelompok ekonomi produktif di Desa Lantan yang menekuni industri rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun yang menjadi kendala adalah keterbatasan pengetahuan dan kemampuan pelaku usaha untuk mengetahui nilai pendapatan yang diperoleh selama usaha tersebut dijalankan dan apakah usaha tersebut termasuk dalam kategori layak. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha agroindustri keripik singkong oleh KWT Nine Seru di Desa Lantan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai dengan keadaannya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan secara general. Penelitian dilaksanakan selama bulan Januari hingga bulan Februari 2023. Penentuan objek dan lokasi penelitian dipilih dengan sengaja (*Purposive*), yakni KWT Nine Seru di Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, dengan pertimbangan bahwa KWT Nine Seru merupakan kelompok industri rumah tangga yang produktif dan

berpotensi untuk dikembangkan. Responden penelitian adalah Ibu S, salah satu anggota KWT Nine Seru yang juga merupakan produsen aktif dalam agroindustri keripik singkong.

Data penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada responden. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dokumentasi, dan pustaka terkait. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang kemudian dianalisis menggunakan beberapa rumus, diantaranya: rumus penerimaan total (TR), rumus biaya total (TC), rumus pendapatan, dan rumus kelayakan (R/C).

Menurut Naazilah (2021) rumus analisis penerimaan dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga ( $Q \times P$ ). Dimana dalam penelitian ini, jumlah penerimaan yang dimaksud adalah total produksi keripik singkong per kilogram dikalikan dengan harga keripik singkong per kilogram. Untuk mengetahui biaya total, maka dapat dihitung dengan menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel ( $TFC + TVC$ ) (Darmawan dan Rahim, 2019). Total biaya tetap dan total biaya variabel dalam penelitian ini adalah total biaya yang dikeluarkan untuk membuat keripik singkong. Selanjutnya menurut Darmawan (2019), bahwa analisis pendapatan dapat dihitung dengan cara mengurangi penerimaan total dengan total biaya ( $TR - TC$ ). Dimana yang dimaksud penerimaan total dalam penelitian ini adalah penerimaan total dari pembuatan keripik singkong dan total biaya yang dimaksud adalah total biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan keripik singkong. Terakhir adalah menghitung analisis kelayakan dengan R/C Ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Isa dan Zuhriyah, 2021). Setelah memperoleh nilai R/C Ratio, maka yang perlu diperhatikan adalah parameter kelayakannya. Apabila nilai R/C lebih besar dari satu maka usaha tersebut termasuk layak, sedangkan nilai R/C lebih kecil dari satu maka usaha tidak layak dan bahkan termasuk rugi. Apabila nilai R/C sama dengan nol, maka usaha tersebut berada pada titik BEP (*Break Event Point*) atau disebut juga tidak untung dan tidak rugi (impas).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu anggota Kelompok Wanita Tani Nine Seru yang juga merupakan produsen aktif dalam agroindustri keripik singkong, yaitu Ibu S. Responden mengetahui seluruh kegiatan produksi dan operasional, sehingga dapat memberikan informasi tentang biaya-biaya yang dikeluarkan dan seluruh kegiatan operasional agroindustri keripik singkong. KWT ini merupakan kelompok industri rumah tangga produktif yang menghasilkan beberapa produk olahan hasil pertanian atau agroindustri, salah satunya adalah keripik singkong. Responden ini berusia 47 tahun, dimana menurut Badan Pusat Statistik bahwa usia 47 tahun termasuk usia produktif dalam menjalankan usaha. Pendidikan terakhir responden yaitu Sekolah Dasar, dengan pokok pekerjaannya sebagai petani dan ibu rumah tangga yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 6 orang. Alasan responden menekuni usaha ini adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, selain dari pengaruh yang diberikan oleh penyuluh pertanian, tetangga, dan KWT.

### Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku adalah langkah awal yang harus dipersiapkan dengan baik dalam proses produksi keripik singkong. Ubi kayu atau singkong yang dipilih yaitu singkong yang sudah cukup masa panen, yaitu sekitar 6-7 bulan masa tanam agar keripik yang dihasilkan garing dan renyah dengan ukuran yang besar. Singkong diperoleh dari petani yang ada di sekitar Desa Lantan dengan harga sekitar Rp3.000 sampai dengan Rp5.000 per kilogram.

Selain itu, singkong juga didapatkan dari luar Desa Lantan apabila tidak tersedia bahan baku di Desa Lantan.

### Pengadaan Bahan Penunjang

Bahan pendukung atau bahan penunjang adalah beberapa bahan yang diperlukan sebagai pelengkap dalam proses produksi selain bahan baku utama. Bahan penunjang dalam produksi keripik singkong, diantaranya: minyak goreng, garam, gula pasir, gula merah, dan plastik kemasan, serta gas yang digunakan sebagai bahan bakar pada saat menggoreng. Tabel 1 menunjukkan beberapa kebutuhan bahan penunjang, harga beli dan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan penunjang dalam satu bulan

Tabel 1. Kebutuhan bahan penunjang, harga beli, dan biaya yang dikeluarkan selama satu bulan

No	Bahan Penunjang	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
1	Minyak Goreng (liter)	70	15.000	1.050.000
2	Garam (Kg)	10	4.000	40.000
3	Gula Pasir (Kg)	8	15.000	120.000
4	Gula Merah (Kg)	8	30.000	240.000
5	Plastik Kemasan (pack)	10	32.000	320.000
6	Gas (tabung)	5	100.000	500.000
Total Bahan Penunjang				2.270.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Dari Tabel 1, diperoleh total biaya bahan penunjang dalam satu bulan produksi keripik singkong adalah sebesar Rp2.270.000. Kebutuhan akan minyak goreng sebagai bahan penunjang dalam satu bulan produksi keripik singkong, yaitu 70liter dengan biaya Rp1.050.000 adalah yang terbanyak dibandingkan dengan bahan penunjang lainnya. Bahan penunjang dengan total biaya yang paling sedikit dikeluarkan adalah garam sebanyak 10kg dengan harga Rp40.000. Gula dan garam diberikan sebagai perasa untuk memperoleh keripik singkong dengan rasa gurih asin dari garam dan rasa manis dari gula. Penggunaan bahan-bahan dapat penunjang dipengaruhi oleh besar-kecilnya jumlah produksi.

### Penggunaan Peralatan

Beberapa peralatan yang digunakan untuk kegiatan produksi sebagian besar diperoleh dari pasar atau toko peralatan, seperti kompor gas, wajan, sutil, serokan, saringan, ember, bak, baskom, alat pengiris singkong, dan mesin *sealer*. Salah satu peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah mesin *sealer*. Mesin *sealer* menggunakan tenaga listrik dalam proses akhir pengemasan agar kemasan lebih kuat dan menjaga kualitas produk yang ada di dalam kemasan. Mesin *sealer* atau mesin segel dapat menyegel atau merekatkan platik kemasan. Dengan menggunakan mesin ini, pengemasan menjadi lebih praktis dari pada menggunakan cara tradisional seperti menggunakan api atau menggunakan staples. Biaya penyusutan peralatan dapat dilihat pada Tabel 2, dimana biaya penyusutan peralatan terbesar yakni kompor gas sebesar Rp8.333.

Tabel 2. Nilai Penyusutan peralatan pada agroindustri keripik singkong selama satu bulan

No	Peralatan	Total Biaya penyusutan per bulan (Rp)
1	Kompor gas	8.333
2	Wajan	4.167
3	Sutil	2.500
4	Serokan	2.500
5	Saringan	2.500
6	Ember	5.000
7	Bak	5.000
8	Baskom	3333
9	Pengiris singkong	2.083
10	Mesin sealer	2.222
Jumlah		37.639

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

### Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada agroindustri keripik singkong ini merupakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada volume produksi. Apabila ada cukup banyak pesanan, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bisa mencapai 4 orang. Dalam kondisi biasa, jumlah tenaga kerja yang digunakan hanya 1 orang atau bahkan tidak menggunakan tenaga kerja luar dari luar keluarga sama sekali. Biasanya jumlah tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja dari dalam keluarga. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja sebesar Rp25.000/HOK (Hari Orang Kerja). Agroindustri keripik singkong ini merupakan industri pengolahan makanan yang termasuk dalam industri rumah tangga. Menurut BPS industri rumah tangga biasanya menggunakan tenaga kerja dari satu sampai empat orang.

### Modal Usaha

Agroindustri keripik singkong oleh KWT Nine Seru di Desa Lantan bergerak pada usaha pengolahan input produksi yakni ubi kayu atau singkong menjadi keripik singkong. Modal usaha diperoleh dari pinjaman yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Lantan. Jumlah keseluruhan pinjaman sekitar Rp1.200.000 tanpa bunga. Pinjaman ini dicicil sejumlah Rp15.000 per bulan sampai dengan pinjaman jatuh tempo. Selain itu, modal usaha juga diperoleh dari Bantuan Sosial (Bansos) yang diberikan pemerintah dalam Program Keluarga Harapan (PKH) setiap 3 bulan sekali sebesar Rp900.000.

### Produksi Keripik Singkong

Jumlah produksi keripik singkong KWT Nine Seru di Desa Lantan cenderung berfluktuasi tergantung pada jumlah pesanan dan ketersediaan bahan baku. Pada saat ada *event* tertentu seperti hari raya agama, jumlah pesanan biasanya meningkat. Sedangkan pada hari-hari biasa pesanan kembali normal. Sistem pemasaran masih dilakukan secara tradisional, yaitu dijual pada warung-warung sekitar maupun pengepul. Beberapa kendala yang dialami adalah kurangnya modal untuk pengembangan usaha serta kurangnya kemampuan untuk memperluas pasar. Harga jual keripik singkong ini biasanya mengikuti harga pasar. Hal ini menyebabkan produsen maupun konsumen tidak bisa menentukan harga secara sepihak, karena jenis pasar yang dituju pada agroindustri keripik singkong ini merupakan pasar persaingan sempurna.

### **Analisis Penerimaan**

Penerimaan adalah hasil total jumlah produksi dikali harga jual (Septiawan dkk, 2017). Yang dimaksud dengan produksi dalam usaha agroindustri keripik singkong adalah hasil produksi keripik singkong dalam satuan kilogram. Yang dimaksud dengan penerimaan dalam usaha agroindustri keripik singkong adalah jumlah produksi keripik singkong dikali dengan harga jual per kilogram. Tabel 3 menunjukkan total penerimaan usaha agroindustri keripik singkong KWT Nine Seru dalam satu bulan, yaitu sebesar Rp6.400.000 dengan jumlah produksi sebanyak 160kg dan harga jual sebesar Rp40.000. Untuk memperoleh nilai penerimaan ini dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

$$TR = 160\text{kg} \times \text{Rp}40.000$$

$$TR = \text{Rp}6.400.000$$

Dengan demikian diperoleh TR (*Total Revenues*) atau penerimaan dalam agroindustri keripik singkong sebesar Rp6.400.000 per bulan.

### **Analisis Biaya Produksi**

#### ***Biaya Variabel***

Biaya variabel merupakan suatu biaya yang dapat berubah-ubah secara proporsional dan mengikuti jumlah produksi (Assegaf, 2019). Biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh KWT Nine Seru dengan jumlah yang dapat berubah secara proporsional sesuai dengan jumlah produksi. Biaya variabel agroindustri keripik singkong dalam penelitian ini adalah: pembelian bahan baku, yaitu singkong; bahan penunjang antara lain, minyak goreng, garam, gula merah, gula pasir, plastik kemasan, gas, serta biaya tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa total biaya variabel berjumlah Rp3.970.000 per bulan.

#### ***Biaya Tetap***

Biaya tetap adalah biaya yang tetap dikeluarkan dengan jumlah yang relatif tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap tidak akan habis dalam satu kali produksi dan dipengaruhi oleh berubahnya jumlah produksi (Wati dkk., 2020). Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh KWT Nine Seru dalam memproduksi keripik singkong dengan nilai yang relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh jumlah produksi. Biaya ini meliputi biaya pemasaran, biaya listrik, biaya angsuran modal, dan biaya penyusutan, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3. Total biaya tetap dalam agroindustri keripik singkong KWT Nine seru sebesar Rp142.639 per bulan.

#### ***Biaya Total***

Biaya total adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terdiri dari keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel untuk menghasilkan sejumlah produk dalam periode waktu tertentu (Putri & Surya, 2020). Biaya total (*Total Cost*) dalam penelitian ini adalah seluruh biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dikeluarkan oleh KWT Nine Seru untuk memproduksi keripik singkong. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa biaya total yang dikeluarkan agroindustri keripik singkong dalam satu bulan, yaitu sebesar Rp4.112.639. Untuk mengetahui jumlah biaya total ini, digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = \text{Rp}142.639 + \text{Rp}3.970.000$$

$$TC = \text{Rp}4.112.639.$$

Dengan demikian diperoleh *Total Cost* (Biaya Total) dalam agroindustri keripik singkong sebesar Rp4.112.639.

### Analisis Pendapatan

Dalam sebuah bisnis atau usaha dagang, pendapatan adalah unsur yang sangat penting, terutama untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh selama usaha tersebut dijalankan (Polandos dkk., 2019). Pendapatan diperoleh dari hasil pemakaian modal dan balas jasa yang dapat berupa uang, barang materi atau jasa dalam jangka waktu tertentu (Yuniarti, 2019). Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan agroindustri keripik singkong KWT Nine seru dalam satu bulan yaitu sebesar Rp2.287.361. Untuk mengetahui jumlah pendapatan ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp}6.400.000 - \text{Rp}4.112.639$$

$$\pi = \text{Rp}2.287.361.$$

Dengan demikian diperoleh pendapatan agroindustri keripik singkong KWT Nine Seru dalam satu bulan mencapai Rp2.287.361.

### Analisis Kelayakan Usaha

Layak tidaknya suatu usaha untuk dijalankan dapat diukur salah satunya dengan analisis R/C ratio yaitu perbandingan antara jumlah pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan (Sajari, 2017). Hasil analisis kelayakan usaha agroindustri keripik singkong pada KWT Nine Seru dapat dilihat pada tabel 3 yaitu 1,5561. Parameter yang digunakan dalam analisis kelayakan usaha dalam penelitian ini antara lain:

R/C Ratio > 1 bahwa usaha termasuk untung atau layak

R/C Ratio < 1 bahwa usaha termasuk rugi atau tidak layak

R/C Ratio = 1 bahwa usaha termasuk tidak untung dan tidak pula rugi (impas)

Tabel 3. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha agroindustri keripik singkong

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
<b>1.</b>	<b>Penerimaan</b>				
	Produksi	Kg	160	40.000	6.400.000
<b>2.</b>	<b>Biaya Produksi</b>				
	<i>Biaya Variabel</i>				
	Singkong	Kg	320	5.000	1.600.000
	Minyak goreng	Liter	70	15.000	1.050.000
	Garam	Kg	10	4.000	40.000
	Gula merah	Kg	8	30.000	240.000
	Gula pasir	Kg	8	15.000	120.000
	Plastik kemasan	Pack	10	32.000	320.000
	Gas	Tabung	5	100.000	500.000
	Tenaga kerja	HOK	4	25.000	100.000
	<b>Total Biaya Variabel</b>				<b>3.970.000</b>
	<i>Biaya Tetap</i>				
	Biaya pemasaran				40.000
	Biaya listrik				50.000
	Biaya cicilan modal				15.000
	Biaya penyusutan				37.639
	<b>Total Biaya Tetap</b>				<b>142.639</b>
	<b>Total Biaya</b>				<b>4.112.639</b>
<b>3.</b>	<b>Pendapatan</b>				<b>2.287.361</b>
<b>4.</b>	<b>R/C Ratio</b>				<b>1,5561</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Karena nilai R/C Ratio yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu 1,5561 lebih besar dari 1 ( $R/C \text{ Ratio} > 1$ ) maka agroindustri keripik singkong KWT Nine Seru dapat dikatakan layak atau untung. Kegiatan agroindustri dapat memperpanjang siklus usaha pada sektor pertanian dengan menghasilkan produk olahan yang melibatkan berbagai pihak seperti petani dan pelaku usaha agroindustri (Aydra dkk., 2020). Selain melibatkan berbagai pihak, kegiatan agroindustri KWT Nine Seru juga bermanfaat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi warga sekitar, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan agroindustri tersebut.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada agroindustri singkong KWT Nine Seru di Desa Lantan, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri ini memperoleh pendapatan sebesar Rp2.287.361 perbulan dan usaha ini juga termasuk menguntungkan karena nilai R/C lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ), yaitu 1,5561. Meski dapat dikatakan menguntungkan berdasarkan analisis kelayakan menggunakan R/C Ratio, agroindustri keripik singkong ini memerlukan analisis kelayakan usaha secara menyeluruh, baik dari aspek pemasaran, aspek hukum, aspek lingkungan, aspek manajemen dan SDM, serta aspek teknis lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, N. W. (2021). Karakteristik dan sifat tepung singkong termodifikasi (mocaf) dan manfaatnya pada produk pangan. *Journal of Food and Agricultural Product*, 1(1), 34-43.
- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh biaya tetap dan biaya variabel terhadap profitabilitas pada pt. Pecel lele lela internasional, cabang 17, tanjung barat, jakarta selatan. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 20(1).
- Astutiningsih, S. E., & Sari, C. M. (2017). Pemberdayaan kelompok agroindustri dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 1-9.
- Aydra, M. D., Kuswardani, R. A., & Lubis, M. M. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Tahu Mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 2(1), 98-108.
- Bana, A. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Agroindustri Minyak Kelapa Murni oleh Kelompok Wanita Tani Fau'ana di Desa Taekas. *Agrimor*, 3(4), 61-63.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2022). Industri Besar dan Sedang
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2022). Kelompok Usia Produktif
- Darmawan, M. R., & Rahim, M. A. (2019). Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tahu Di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (Studi Kasus Usaha Tahu Ibu Titi Sugiati). *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 28-38.
- Firdaus, A. M. (2021). Efektivitas Instagram sebagai Media Promosi Produk Olahan Pertanian Kopi di Rumah Kopi Sunda Hejo. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(6), 895-907.
- Harsita, P. A., & Amam, A. (2019). Analisis Sikap Konsumen Terhadap Atribut Produk Olahan Singkong. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 19-27.
- Haryono, D., & Yuniar Avianti, Y. A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*, 7(1), 68-74.
- Isa, Z. N., & Zuhriyah, A. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Keripik Singkong di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *AGRISCIENCE*, 1(3).



- Mulyawati, S., Danasari, I. F., Nabilah, S., Setiawan, R. N. S., & Febrilia, B. R. A. (2022). Peningkatan Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pengemasan dan Pemasaran Online Produk Keripik di Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek*, 4(1), 22-27.
- Naazilah, S. K. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Keripik Pisang. *Sigmatagri*, 1(02), 102-112.
- Polandos, P. M., Engka, D. S., & Tolosang, K. D. (2019). Analisis pengaruh modal, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah di kecamatan langowan timur. *Jurnal Berkala ilmiah efisiensi*, 19(04).
- Putri, D. L. P., & Surya, C. L. (2020). Analisis Perencanaan Persediaan Untuk Meningkatkan Pengendalian Biaya Produksi Pada Mebel Tenang Jaya. *Jurnal Moneter*, 7(1).
- Rahmayanti, R., & Howara, D. (2019). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Keripik Singkong Pada Industri “Keripiker Pasundan” Di Kota Palu. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(5), 529-536.
- Sajari, I. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(1), 210819.
- Septiawan, S., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/c pada Agroindustri Gula Aren (suatu Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(3), 360-365.
- Siregar, G. (2015). Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 17(3).
- Suhaemi, U. (2021). Pengaruh Pendapatan Usaha Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 35-40.
- Wati, J., Fatahurrazak, F., & Ruwanti, S. (2020). Pengaruh Modal, Umur, Biaya Tetap dan Biaya Variabel terhadap Income Nelayan di Kelurahan Kampung Bugis Kecamatan Tanjungpinang Kota. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Ekonomi*, 1(2), 192-203.
- Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. (2021). Analisis Perilaku Biaya terhadap biaya tetap. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2), 247-253.
- Yuniarti, P. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok.